

REPRESENTASI MILITERISTIK FIGUR PEREMPUAN DALAM KIDUNG AGUNG 6:10 : TAFSIR IKONOGRAFIS DALAM KONTEKS TIMUR DEKAT KUNO

Corina Tangdiombo

Institut Agama Kristen Negeri Toraja
Correspondensi author email: corinatangdiombo@gmail.com

Sinta Sovia

Institut Agama Kristen Negeri Toraja
sintasovia62@gmail.com

Claudia

Institut Agama Kristen Negeri Toraja
claudiaclaudia2780@gmail.com

Abstract

This study examines the militaristic representation of the female figure in Song of Songs 6:10 through an iconographic exegesis approach within the context of the ancient Near East. The central problem addressed is how the depiction “awesome as an army with banners” can be more deeply understood when situated within the visual-cultural matrix of ancient civilizations. The study employs a qualitative interpretive method combining linguistic-semantic analysis of the Hebrew text, comparative iconographic inquiry, historical-critical analysis, and intertextual reading. Primary data derives from the Hebrew text of Song of Songs 6:10, while secondary data is drawn from biblical, archaeological, and feminist theological literature. Results reveal that this militaristic imagery bears strong parallels to iconographic depictions of warrior goddesses from Mesopotamian, Canaanite, and Egyptian traditions, each simultaneously embodying beauty and cosmic power. This study concludes that the militaristic representation in Song of Songs 6:10 is not merely poetic ornamentation, but a theological statement positioning the female figure as a sovereign and dignified cosmic entity, while providing an iconographic foundation for gender-balanced interpretation of the Old Testament.

Keywords: Song of Songs 6:10; iconographic exegesis; militaristic representation; woman; Ancient Near East

Abstrak

Penelitian ini mengkaji representasi militeristik figur perempuan dalam Kidung Agung 6:10 melalui pendekatan eksegesis ikonografis dalam konteks Timur Dekat Kuno. Permasalahan utama yang diangkat adalah bagaimana gambaran “dahsyat seperti tentara dengan panji-panjinya” dapat dipahami secara mendalam apabila ditempatkan dalam matriks budaya visual peradaban kuno. Penelitian menggunakan metode kualitatif interpretatif yang mencakup analisis linguistik-semantik teks Ibrani, kajian ikonografis komparatif, pendekatan historis-kritis, dan pembacaan intertekstual. Data primer bersumber dari teks Ibrani Kidung Agung 6:10, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur akademik bidang biblika, arkeologi, dan teologi feminis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa frasa militeristik tersebut memiliki paralelisme yang kuat dengan ikonografi dewi-dewi pejuang dari tradisi Mesopotamia, Kanaan, dan Mesir yang secara bersamaan melambangkan kecantikan dan kekuatan kosmis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa representasi militeristik dalam Kidung Agung 6:10 bukan sekadar ornamen puitis, melainkan pernyataan teologis yang menempatkan perempuan

sebagai entitas kosmis yang berdaulat dan bermartabat, sekaligus menyediakan landasan ikonografis bagi penafsiran Perjanjian Lama yang berimbang secara gender.

Kata Kunci: Kidung Agung 6:10; eksegesis ikonografis; representasi militeristik; perempuan; Timur Dekat Kuno

PENDAHULUAN

Kidung Agung merupakan salah satu kitab dalam kanon Perjanjian Lama yang paling kontroversial sekaligus paling kaya secara sastra. Di balik kekayaan metaforis dan poeticsnya, kitab ini menyimpan lapisan-lapisan makna yang sering kali diabaikan dalam tafsiran konvensional yang cenderung mendekatinya secara alegoris semata. Kidung Agung 6:10 secara khusus menghadirkan gambaran tentang seorang perempuan yang tidak hanya dideskripsikan sebagai figur yang cantik dan anggun, tetapi juga dahsyat seperti tentara dengan panji-panjinya sebuah metafora yang sarat dengan muatan militeristik. Isu utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran militeristik terhadap figur perempuan dalam Kidung Agung 6:10 dapat dipahami secara lebih mendalam apabila ditempatkan dalam konteks ikonografis Timur Dekat Kuno. Relevansi isu ini sangat signifikan bagi teologi dan sosiologi Kristen karena selama berabad-abad, perempuan dalam teks-teks biblika sering kali ditafsirkan dalam kerangka subordinasi gender yang mencerminkan bias patriarkal. Padahal, jika ditelusuri secara cermat melalui lensa ikonografis, teks-teks tersebut justru menyimpan citra perempuan yang berkuasa, berdaulat, dan memiliki dimensi ilahi. Dalam konteks gereja dan masyarakat Kristen kontemporer yang terus bergumul dengan persoalan kesetaraan gender, penelitian yang menemukan akar biblika dari agensi dan kuasa perempuan menjadi sangat mendesak. Perubahan sosial dan budaya global yang ditandai oleh meningkatnya kesadaran gender dan gerakan feminis menjadi konteks yang membuat topik ini semakin relevan dan urgen untuk dikaji secara ilmiah dan teologis.

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai Kidung Agung telah memberikan fondasi penting bagi pemahaman teks ini. Realitas perempuan dalam Kidung Agung dikaji melalui perspektif teologi feminis dan ditemukan bahwa teks ini mencerminkan kesetaraan relasional antara pria dan perempuan (Natar, 2015). Posisi perempuan dalam Kidung Agung ditelaah secara spesifik dengan argumen bahwa perempuan dalam kitab ini menunjukkan inisiatif dan kebebasan berekspresi yang luar biasa (Van der Merwe, 2016). Kontribusi penting juga diberikan melalui kajian citra hewan dalam Kidung Agung dan ikonografi Timur Dekat Kuno, yang membuka jalan bagi pendekatan ikonografis terhadap teks ini (Thöne, 2017). Dimensi gender dan kota dalam Kidung Agung dianalisis dalam kaitannya dengan ruang sosial perempuan (James, 2017), sedangkan teks ini juga dikaji dalam bingkai komentar biblika feminis (Exum, 2005). Meski demikian, terdapat kesenjangan signifikan dalam literatur yang ada: tidak ada penelitian yang secara khusus mengintegrasikan pendekatan ikonografis dengan analisis Kidung Agung 6:10 dalam konteks dewi-dewi pejuang Timur Dekat Kuno. Penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada aspek feminis tekstual atau alegori teologis tanpa menyelami dimensi visual-arkeologis dari representasi perempuan dalam teks. Kesenjangan inilah yang menjadi ruang kontribusi orisinal penelitian ini.

Tujuan utama penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis representasi militeristik figur perempuan dalam Kidung Agung 6:10 melalui pendekatan eksegesis ikonografis yang menempatkan teks dalam matriks budaya visual Timur Dekat Kuno. Kontribusi orisinal penelitian ini terletak pada pengintegrasian dua ranah yang selama ini berjalan terpisah: studi

sastra-teologis Kidung Agung di satu sisi dan kajian arkeologi-ikonografis Timur Dekat Kuno di sisi lain. Dengan menggabungkan kedua ranah tersebut, penelitian ini menawarkan perspektif baru bahwa deskripsi “dahsyat seperti tentara dengan panji-panjinya” bukan sekadar hiperbola puitis, melainkan merupakan ekspresi budaya yang mencerminkan memori kolektif mengenai perempuan sebagai entitas kosmis yang berdaulat. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini mencakup kontribusi teologis terhadap penafsiran Kidung Agung yang lebih berimbang secara gender, serta kontribusi akademik terhadap studi ikonografis biblika yang masih tergolong berkembang dalam konteks Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi teolog, pendidik, dan pemimpin gereja dalam memahami dimensi kuasa dan martabat perempuan yang tersimpan dalam teks-teks biblika.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat interpretatif dan deskriptif-analitis untuk memahami representasi simbolik dan ikonografis dalam Kidung Agung 6:10, dengan tujuan membangun pemahaman mendalam terhadap makna simbolik teks biblika, bukan mengukur variabel secara statistik. Metode utama yang digunakan adalah eksegesis ikonografis, yakni menafsirkan teks Alkitab dengan membandingkannya dengan artefak visual dari dunia Timur Dekat Kuno seperti patung, relief, segel, dan lukisan dinding, sehingga hubungan antara simbol linguistik dan visual dapat dipahami secara kontekstual. Data penelitian terdiri dari data primer berupa teks Ibrani Kidung Agung 6:10 dari Biblia Hebraica Stuttgartensia beserta terjemahan standar, dan data sekunder berupa literatur akademik seperti jurnal, monografi, kamus, serta ensiklopedia biblika yang relevan dengan studi Perjanjian Lama, arkeologi, teologi feminis, dan ikonografi kuno. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen dengan penelusuran sistematis pada basis data akademik dan perpustakaan digital, serta analisis teks Ibrani menggunakan alat leksikografis seperti Brown-Driver-Briggs dan Theological Wordbook of the Old Testament. Analisis data mencakup pendekatan historis-kritis, ikonografis komparatif, intertekstual, dan linguistik-semantik, sehingga menghasilkan penafsiran yang komprehensif dan kontekstual terhadap teks yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Teks Kidung Agung 6:10 dalam Bahasa Ibrani

Kidung Agung 6:10 dalam teks Ibrani berbunyi: *Mizōt hannišqāpāh kəməwšāḥar, yāpāh kalləbānāh,, bārāh kaḥḥammāh, ayummāh kannidgālōwṭ.* (מִי־זֶעַץ הַנִּשְׁקָפֶשֶׁת כְּמו־שָׂחָר יָפֶה כַּלְבָּנָה, בָּרָה כַּחֲמָה אַיֻּמָּה כְּנִדְגָלוֹת :). Terjemahan literal dari ayat ini adalah: “Siapakah dia yang tampil seperti fajar pagi, cantik seperti bulan, murni seperti matahari, dahsyat seperti tentara dengan panji-panjinya?” Frasa terakhir, *'ayummāh kannidgālōwṭ* (אַיֻּמָּה כְּנִדְגָלוֹת), secara harfiah berarti “mengerikan/dahsyat seperti pasukan berkumpul di bawah panji-panji (bendera).” Kata *'ayummāh* (אַיֻּמָּה) berasal dari akar kata Ibrani *ayom* (אִיֹּם) yang bermakna “dahsyat, menakutkan, menginspirasi rasa takut yang dalam.” Kata ini digunakan dalam konteks teofani ilahi (bdk. Habakuk 1:7; Yeremia 20:11) dan jarang sekali digunakan untuk mendeskripsikan manusia biasa. Penggunaan *'ayummāh* (אַיֻּמָּה) dalam konteks penggambaran seorang perempuan merupakan fenomena linguistik yang luar biasa dan memerlukan penjelasan lebih dari sekadar apresiasi estetik (Kelelufna, 2021).

Kata *kannidgālōwt* (כַּנְדָּגָלוֹת) berasal dari akar *degel* (דָּגַל), yang dalam konteks militer berarti “panji-panji,” “bendera pasukan,” atau “standar militer.” Dalam Bilangan 2, kata *degel* (דָּגַל) digunakan secara konsisten untuk menggambarkan pasukan Israel yang berkemah di bawah panji-panji masing-masing suku dalam formasi militer yang teratur. Dengan demikian, frasa *'ayummāh kannidgālōwt* (אֵיֻמָּה כַּנְדָּגָלוֹת) secara keseluruhan membangun citra seorang figur perempuan yang memiliki kehadiran kosmis yang menggetarkan setara dengan kekuatan tentara yang bergerak dalam formasi perang (Exum, 2005). Perlu dicatat bahwa frasa yang sama muncul juga dalam Kidung Agung 6:4, di mana sang kekasih perempuan dideskripsikan sebagai “cantik seperti Tirza, indah seperti Yerusalem, dahsyat seperti tentara dengan panji-panjinya.” Pengulangan ini menegaskan bahwa citra militeristik bukanlah kebetulan stilistik, melainkan motif yang disengaja dan khas dalam konstruksi identitas perempuan dalam kitab ini (Awijaya, 2016).

Empat frasa komparatif dalam ayat 10 seperti fajar (*kəmwšāḥar* כְּמֹשֶׁתֵּי הַבֹּקֶר), seperti bulan (*ualləḅānāh* כְּאֶבְרָהָם), seperti matahari (*kaḥḥammāh* כְּחַמְסֵי הַשֶּׁמֶשׁ), seperti tentara dengan panji-panji (*kannidgālōwt* כַּנְדָּגָלוֹת) membentuk rangkaian progresif dari citra kosmis menuju citra militer. Fajar, bulan, dan matahari merupakan benda-benda langit yang dalam ikonografi Timur Dekat Kuno kerap diidentifikasi dengan dewi-dewi atau keilahian feminin (Black & Green, 1992). Puncak dari rangkaian ini adalah perbandingan militeristik, yang menempatkan figur perempuan pada posisi kosmis tertinggi sekaligus paling mengagumkan dan menakutkan. Data linguistik ini menunjukkan bahwa penulis Kidung Agung secara sadar memanfaatkan repertoar simbolik yang berlapis untuk membangun potret perempuan yang jauh melampaui peran domestik atau pasif (Brenner, 1993; Weems, 1992).

Paralel Ikonografis: Dewi-Dewi Pejuang dalam Tradisi Timur Dekat Kuno

Salah satu temuan paling signifikan dalam penelitian ini adalah kesamaan yang mencolok antara deskripsi figur perempuan dalam Kidung Agung 6:10 dengan representasi ikonografis dewi-dewi pejuang dalam tradisi Timur Dekat Kuno. Citra-citra hewan dan kosmis dalam Kidung Agung telah ditunjukkan secara meyakinkan memiliki paralelisme yang kuat dengan ikonografi Timur Dekat Kuno, dan penelitian ini memperluas argumen tersebut secara spesifik ke ranah citra militeristik (Thöne, 2017). Dalam tradisi Mesopotamia, dewi Ishtar (padanan Sumeria: Inanna) adalah figur ikonografis yang paling menonjol sebagai dewi cinta sekaligus dewi perang (Wolkstein & Kramer, 1983). Dalam berbagai relief dan segel silinder Akkadia, Ishtar digambarkan berdiri di atas singa simbol kekuatan militer dengan bintang berujung delapan (simbol Venus) di bahunya, memegang panah dan busur, atau berdiri dengan pose kemenangan di atas musuh yang dikalahkan. Kombinasi cinta dan perang ini bukan kontradiksi dalam ikonografi Mesopotamia, melainkan dua aspek dari satu kekuatan kosmis yang sama (Frankfort, 1970). Relevansinya dengan Kidung Agung 6:10 terletak pada fakta bahwa dalam himne-himne Inanna, sang dewi kerap dipuji dengan bahasa yang menggabungkan citra kecantikan dengan kekuatan menakutkan, persis seperti struktur Kidung Agung 6:10 (Jacobsen, 1976).

Dalam tradisi Kanaan, dewi Anat merupakan figur yang bahkan lebih eksplisit militeristik dibandingkan Ishtar. Teks-teks Ugarit menggambarkan Anat sebagai dewi yang bersuka cita dalam pertempuran, membantai musuh-musuhnya, dan menghias dirinya dengan kepala-kepala musuh yang terpenggal (Day, 1999). Meskipun deskripsi ini terdengar brutal, dalam konteks kosmologi

Kanaan, Anat adalah pemelihara ketertiban kosmis melalui tindakan kekerasan sakral (Smith, 2001). Relevansinya dengan Kidung Agung terletak pada konteks geografis dan kultural: Israel kuno berbagi ruang dan waktu dengan kebudayaan Kanaan, dan banyak elemen simbolik dalam sastra Ibrani termasuk dalam puisi cinta mencerminkan penyerapan dan adaptasi motif-motif dari tradisi tetangganya (Cross, 1973). Penggunaan kata 'ayummāh (אֲיֻמָּה) dalam konteks figur perempuan yang bukan dewi secara eksplisit justru dapat dibaca sebagai strategi literer yang mensakralkan atau mendewikan sang kekasih perempuan melalui bahasa yang biasanya diperuntukkan bagi entitas ilahi (Albright, 1963).

Dari tradisi Mesir kuno, Hathor dan Sekhmet menghadirkan dinamika yang serupa. Hathor adalah dewi cinta, kecantikan, dan musik, tetapi juga memiliki aspek destruktif yang diwakilkan oleh manifestasinya sebagai Sekhmet, sang dewi singa betina pembawa wabah dan perang (Pinch, 2002). Dalam ikonografi periode Kerajaan Baru Mesir, Hathor-Sekhmet kerap digambarkan dengan mahkota matahari dan piringan surya di antara dua tanduk, mengingatkan pada citra “murni seperti matahari” dalam Kidung Agung 6:10. Relevansi citra gender dalam Kidung Agung telah dicatat dan penelitian ini meneguhkan bahwa citra kosmis-matahari pada figur perempuan dalam teks ini kemungkinan besar merupakan penyerapan motif ikonografis Mesir yang masuk ke dalam tradisi literer Kanaan-Israel melalui jalur perdagangan dan kontak diplomatik yang intensif pada milenium pertama SM (Keel, 1994; Meyers, 1986).

Representasi Militeristik sebagai Konstruksi Teologis-Sosiologis

Temuan ikonografis di atas membawa implikasi teologis dan sosiologis yang mendalam. Jika frasa militeristik dalam Kidung Agung 6:10 mencerminkan tradisi ikonografis dewi-dewi pejuang Timur Dekat Kuno, maka representasi ini bukan sekadar ornamen sastra, melainkan merupakan pernyataan teologis tentang martabat dan kuasa perempuan. Perempuan dalam Kidung Agung diargumentasikan menunjukkan agensi yang luar biasa ia adalah subjek yang berbicara, mencari, dan mengekspresikan hasratnya (Van der Merwe, 2016). Penelitian ini menambahkan dimensi baru: agensi tersebut tidak hanya bersifat relasional-romantis, tetapi juga berdimensi kosmis dan sakral. Perempuan dalam Kidung Agung 6:10 tidak hanya cantik dan dicintai ia juga dahsyat, menakutkan, dan berdaulat dalam cara yang mengingatkan pada kualitas-kualitas ilahi (Fiorenza, 2015).

Dimensi gender dan kota dalam Kidung Agung telah dianalisis secara mendalam dengan menunjukkan ketegangan antara ruang publik dan privat dalam pengalaman perempuan (James, 2017). Penelitian ini melengkapi temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa ketegangan itu termanifestasi dalam citra militeristik: perempuan yang “dahsyat seperti tentara” adalah perempuan yang memasuki atau lebih tepatnya, menaklukkan ruang publik yang dalam kebudayaan patriarkal umumnya didominasi oleh laki-laki. Kidung Agung dapat dibaca secara tepat sebagai resistensi terhadap dominasi patriarkal (Natar, 2015). Penelitian ini memperkuat argumen tersebut dengan menunjukkan bahwa resistensi tersebut tidak hanya bersifat relasional, tetapi juga kosmologis: perempuan dalam teks ini menghuni kualitas-kualitas ilahi yang dalam ikonografi Timur Dekat Kuno biasanya diatributkan pada dewi-dewi paling berkuasa (Schroer & Staubli, 2001).

Dari perspektif sosiologis, penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas penyusun Kidung Agung yang diperkirakan hidup dalam konteks pasca-pembuangan atau bahkan pra-pembuangan Israel masih memiliki akses terhadap repertoar simbolik Timur Dekat Kuno yang menempatkan

perempuan dalam posisi kosmis yang kuat (Hess, 2005.). Sekalipun tradisi Yahudi resmi cenderung mengeliminasi figur-figur dewi feminin dari teologi monoteistiknya, sastra puisi cinta seperti Kidung Agung menjadi ruang di mana kenangan budaya tentang perempuan yang kuat dan berdaulat tetap hidup dan terpelihara (Dever, 2005). Landasan yang baik untuk memahami dimensi teologis kitab ini telah disediakan, dan penelitian ini menambahkan bahwa dimensi teologis tersebut tidak dapat dipisahkan dari konteks ikonografis yang melatarinya (Gega Herin Herin, 2024; Handoko, 2025).

Implikasi terhadap Tafsir Feminis dan Hermeneutika Kontemporer

Temuan penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan terhadap perkembangan tafsir feminis biblika di Indonesia dan konteks Asia. Jalan bagi pembacaan feminis terhadap Kidung Agung telah dibuka dengan menekankan suara dan agensi perempuan dalam teks (Weems, 1992). Pendekatan ini dikembangkan dalam kerangka feminis companion yang memperhatikan dimensi sosial dan literer secara bersamaan (Brenner, 1993). Kerangka metodologis yang luas bagi pendekatan feminis terhadap kitab suci juga telah disediakan (Sakenfiel, 1998). Penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menyediakan bukti ikonografis konkret yang mendukung argumen-argumen feminis tersebut: citra militeristik dalam Kidung Agung 6:10 bukan sekadar “metafora yang menarik” tetapi merupakan jejak budaya dari tradisi panjang yang menempatkan perempuan sebagai entitas yang memiliki kuasa kosmis (Pardes, 1992).

Pentingnya hermeneutika kecurigaan dalam membaca teks-teks biblika secara kritis, termasuk membongkar konstruksi gender yang tersembunyi, telah ditekankan dengan kuat (Fiorenza, 2015). Penelitian ini merespons seruan tersebut dengan menunjukkan bahwa di balik pembacaan teks Kidung Agung yang tampaknya berpusat pada kecantikan dan erotisitas perempuan, tersimpan lapisan makna yang justru memberdayakan: perempuan yang “dahsyat seperti tentara” adalah perempuan yang tidak tunduk secara pasif pada tatapan dan penilaian laki-laki, melainkan hadir dengan kuasa dan otoritasnya sendiri yang mengagumkan sekaligus menakutkan (Trible, 1978). Peringatan penting tentang bagaimana citra perempuan dalam Perjanjian Lama kerap terdistorsi oleh bias androsentris telah lama disampaikan (Bird, 1974). Penelitian ini memberikan koreksi ikonografis terhadap distorsi tersebut dengan menunjukkan bahwa teks-teks tertentu dalam Perjanjian Lama, termasuk Kidung Agung 6:10, menyimpan citra perempuan yang jauh lebih kompleks dan berkuasa daripada yang sering kali dipahami dalam tafsiran tradisional (LaCocque, 1998).

Ketegangan antara tafsir alegoris, konstruksi teologis, dan unsur erotis dalam Kidung Agung telah dikaji dengan baik (Awijaya, 2016). Penelitian ini menambahkan dimensi keempat dalam ketegangan tersebut, yaitu dimensi ikonografis-kosmis, yang menunjukkan bahwa Kidung Agung beroperasi dalam lebih dari tiga register makna sekaligus: erotis, teologis, alegoris, dan ikonografis-kosmis (Murphy, 1990). Kajian tentang kesetaraan gender dalam Kidung Agung dan relevansinya bagi partisipasi perempuan juga mendapatkan dukungan dari temuan penelitian ini: kesetaraan gender dalam Kidung Agung bukan hanya persoalan hubungan romantis yang setara, tetapi juga persoalan pengakuan atas kuasa dan kedaulatan kosmis perempuan yang tercermin dalam metafora-metafora militeristik (KAJU, 2025; Longman, 2001).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui secara jujur. Pertama, sumber-sumber ikonografis yang digunakan dalam penelitian ini tidak dikaji secara langsung dari

artefak fisik, melainkan melalui deskripsi dan reproduksi dalam literatur akademik. Akses langsung terhadap artefak-artefak tersebut tentu akan memberikan kekuatan argumen yang lebih besar. Kedua, penelitian ini berfokus pada satu ayat (Kidung Agung 6:10), sehingga generalisasi ke seluruh kitab atau ke konteks biblika yang lebih luas perlu dilakukan dengan kehati-hatian. Ketiga, metodologi eksegesis ikonografis sendiri masih tergolong metode yang berkembang dalam studi biblika Indonesia, sehingga verifikasi oleh komunitas akademik yang lebih luas sangat diperlukan (Kelelufna, 2021).

Dalam tradisi awal tafsir feminis, pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang perempuan dalam teks suci telah dibuka dan hingga kini belum sepenuhnya terjawab (Stanton, 2022). Tinjauan komprehensif tentang seksualitas dalam Alkitab yang relevan dengan Kidung Agung juga telah disediakan (Ellens, 2006). Perspektif sastra kebijaksanaan yang berguna untuk memahami konteks sastra Kidung Agung telah ditawarkan (der Weiden, 1995). Bahasa Kidung Agung juga telah dikaji secara analitis sehingga memberikan landasan linguistik yang solid bagi penelitian seperti ini (Kelelufna, 2021). Kerangka teologi Perjanjian Lama yang membantu menempatkan Kidung Agung dalam panorama teologi Ibrani yang lebih luas telah disediakan pula (Siahaya, 2025). Semua kontribusi ini membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang dapat mengkaji secara komparatif seluruh citra militeristik dalam Kidung Agung, atau memperluas pendekatan ikonografis ke teks-teks Perjanjian Lama lainnya (Garrett, 2004.; Pope, 1977).

KESIMPULAN

Penelitian ini telah berhasil menjawab tujuan utamanya, yakni mengidentifikasi dan menganalisis representasi militeristik figur perempuan dalam Kidung Agung 6:10 melalui pendekatan eksegesis ikonografis dalam konteks Timur Dekat Kuno. Analisis linguistik terhadap frasa ayumah kanidgalot menunjukkan bahwa penggunaan kosakata militeristik ini jauh melampaui hiasan poesis, ia merupakan pernyataan yang menempatkan figur perempuan dalam ranah kualitas-kualitas yang biasanya diperuntukkan bagi entitas ilahi atau kosmis. Kajian ikonografis komparatif mengungkapkan bahwa citra militeristik ini memiliki paralelisme yang kuat dengan representasi dewi-dewi pejuang dari tradisi Mesir (Hathor-Sekhmet), Mesopotamia (Ishtar-Inanna), dan Kanaan (Anat), yang secara bersamaan menjadi simbol cinta, kecantikan, dan kekuatan militer-kosmis. Temuan ini memberikan dimensi baru dalam penafsiran Kidung Agung: bahwa teks ini menyimpan memori budaya tentang perempuan sebagai entitas kosmis yang berdaulat dan berkuasa, bukan sekadar objek kecantikan dalam puisi erotis.

Secara teologis, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi rekonstruksi citra perempuan dalam studi Perjanjian Lama. Representasi militeristik dalam Kidung Agung 6:10 menegaskan bahwa agensi dan kuasa perempuan memiliki akar yang dalam dalam tradisi teologis-budaya kuno yang melatari penulisan teks-teks biblika. Kontribusi ini memiliki implikasi konkret bagi pengajaran teologi di lembaga-lembaga pendidikan tinggi keagamaan, termasuk IAKN dan STT, di mana pemahaman tentang citra perempuan dalam Alkitab sering kali masih dipengaruhi oleh tafsiran tradisional yang cenderung androsentris. Penelitian ini menyediakan landasan ikonografis yang solid untuk pendekatan yang lebih berimbang dan memberdayakan dalam pengajaran dan pelayanan gerejawi. Untuk penelitian mendatang, disarankan agar dilakukan kajian yang lebih luas mencakup seluruh teks Kidung Agung dengan pendekatan eksegesis ikonografis yang sama, guna

memetakan secara komprehensif bagaimana citra-citra kosmis dan militeristik bekerja secara sistemik dalam kitab ini. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi implikasi temuan ini bagi pastoral gereja dalam konteks pemberdayaan perempuan, atau mengembangkan kurikulum pendidikan teologi yang mengintegrasikan dimensi ikonografis dalam studi Perjanjian Lama. Lebih jauh lagi, perbandingan lintas-budaya antara Kidung Agung dan puisi cinta dari tradisi lain di Asia termasuk tradisi Melayu dan Austronesia dapat menjadi jalur penelitian yang menarik untuk mengeksplorasi apakah ada pola universal dalam cara kebudayaan manusia merepresentasikan kuasa perempuan melalui metafora kosmis dan militeristik.

DAFTAR PUSTAKA

- Albright, W. F. (1963). *Yahweh and the Gods of Canaan: A Historical Analysis of Two Contrasting Faiths*. Doubleday.
- Awijaya, A. P. (n.d.). Tafsir alegoris, konstruksi teologis, dan unsur erotis dalam Kitab Kidung Agung. *Indonesian Journal of Theology*, 4(2), 2016.
- Bird, P. (1974). Images of Women in the Old Testament. Dalam R. R. Ruether (Ed.), *Religion and Sexism* (pp. 41–88). New York: Simon and Schuster.
- Black, J., & Green, A. (1992). *Gods, Demons and Symbols of Ancient Mesopotamia: An Illustrated Dictionary*. British Museum Press.
- Brenner, A. (1993). *Feminist companion to the Song of Songs* (Vol. 1). A&C Black.
- Cross, F. M. (1973). *Canaanite Myth and Hebrew Epic: Essays in the History of the Religion of Israel*. Harvard University Press.
- Day, P. L. (1999). Anat: Ugarit's "Mistress of Animals. *Journal of Near Eastern Studies*, 51(3).
- der Weiden, W. V. (1995). *Seni Hidup: Sastra Kebijaksanaan Perjanjian Lama*. Kanisius.
- Dever, W. G. (2005). *Did God Have a Wife? Archaeology and Folk Religion in Ancient Israel*. Eerdmans.
- Ellens, J. H. (2006). *Sex in the Bible: A New Consideration*. Bloomsbury Publishing USA.
- Exum, J. C. (2005). *Song of Songs: Women's Bible Commentary*. Presbyterian Publishing Corp.
- Fiorenza, E. S. (2015). *Wisdom Ways: Introducing Feminist Biblical Interpretation*. Orbis books.
- Frankfort, H. (1970). *The Art and Architecture of the Ancient Orient*. Penguin Books.
- Garrett, D. A. (n.d.). *Song of Songs / Lamentations. Word Biblical Commentary*. Thomas Nelson.
- Gega Herin Herin, F. (2024). Relasi antara Allah dan Manusia dalam Kidung Agung. *Jurnal Sosiologi Agama Dan Teologi Indonesia*, 2(1).
- Handoko, S. (2025). IMPLIKASI KONSEPSI EROTISTIK DALAM KITAB KIDUNG AGUNG. *Jurnal Refleksi Pemikiran Teologi Dan Ilmu Filsafat*, 1(1).
- Jacobsen, T. (1976). *The Treasures of Darkness: A History of Mesopotamian Religion*. Yale University Press.
- James, E. (2017). Battle of the Sexes: Gender and City in the Song of Songs. *Journal for the Study of the Old Testament*, 42(1).
- KAJU, L. F. (2025). Kesetaraan gender dalam perspektif Kidung Agung dan relevansinya bagi partisipasi kaum perempuan dalam hidup bermasyarakat. (*Disertasi Doktorat, IFTK Ledalero*).
- Keel, O. (1994). A Continental Commentary. In *The Song of Songs*. Fortress Press.
- Kelelufna, J. H. (2021). Analisis bahasa Kitab Kidung Agung: Suatu upaya melacak peredaksian. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 6(1).
- LaCocque, A. (1998). *Romance She Wrote: A Hermeneutical Essay on Song of Songs*. Press International.

- Longman, T. (2001). *New International Commentary on the Old Testament. In Song of Songs.* Eerdmans.
- Meyers, C. L. (1986). *Gender imagery in the Song of Songs.*
- Murphy, R. E. (1990). *A Commentary on the Book of Canticles or the Song of Songs.* In *The Song of Songs.* Fortress Press.
- Natar, A. N. (2015). *Realitas perempuan dalam Kidung Agung menurut teologi feminis. Diskursus: Jurnal Filsafat Dan Teologi STF Driyarkara, 14(2).*
- Pardes, I. (1992). *Countertraditions in the Bible: A Feminist Approach.* Harvard University Press.
- Pinch, G. (2002). *Egyptian Mythology: A Guide to the Gods, Goddesses, and Traditions of Ancient Egypt.* Oxford University Press.
- Pope, M. H. (1977). *A New Translation with Introduction and Commentary.* In *Song of Songs.* Anchor Bible. Doubleday.
- Sakenfiel, K. (1998). *Beberapa pendekatan feminis terhadap Kitab Suci. Dalam L. M. Russell (Ed.), Perempuan dan Tafsir Kitab Suci (pp. 55–80).* BPK Gunung Mulia & Kanisius.
- Schroer, S., & Staubli, T. (2001). *Body Symbolism in the Bible.* Michael Glazier.
- Siahaya, K. M. (2025). *Teologi Perjanjian Lama.* AMU Press.
- Stanton, E. C. (2022). *Alkitab Wanita: Edisi yang Diperkaya.* DigiCat.
- Thöne, Y. S. (2017). *Female humanness: Animal imagery in the Song of Songs and ancient Eastern iconography. Journal for Semitics, 25(1).*
- Trible, P. (1978). *God and the Rhetoric of Sexuality.* Fortress Press.
- Van der Merwe, D. (2016). *The woman in Song Of Songs. Journal for Semitics, 25(2).*
- Weems, R. J. (1992). *Song of Songs. Dalam C. A. Newsom & S. H. Ringe (Eds.), The Women's Bible Commentary (pp. 156–160).* Louisville, Kentucky: Westminster & John Knox Press.
- Wolkstein, D., & Kramer, S. N. (1983). *Inanna: Queen of Heaven and Earth.* Harper & Row.